

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Konsep keuangan dan perbankan berbasis syariah mengalami peningkatan yang cukup signifikan setiap tahunnya. di Indonesia, keuangan dan perbankan berbasis syariah juga mengalami perkembangan dari tahun ke tahun, ini menjadi alternatif baik bagi pasar yang menghendaki kepatuhan syariah (*syariah compliance*) maupun bagi pasar konvensional sebagai sumber keuntungan (*profit source*). Hal ini juga ditandai dengan perkembangan lembaga keuangan berbasis syariah yakni lembaga keuangan yang prinsip operasinya berdasarkan pada prinsip-prinsip syariah islamiyyah.

Bank syariah menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menjauhi praktik riba, untuk diisi dengan kegiatan investasi atas dasar bagi hasil dari pembiayaan perdagangan. Industri perbankan syariah merupakan bagian dari sistem perbankan nasional yang mempunyai peranan penting dalam perekonomian. Menurut Muhammad (2009) peranan perbankan syariah secara khusus antara lain sebagai perekat nasionalisme baru, artinya menjadi fasilitator jaringan usaha ekonomi kerakyatan, memberdayakan ekonomi umat, mendorong penurunan spekulasi di pasar keuangan, mendorong pemerataan pendapatan, dan peningkatan efisiensi mobilitas dana.

Adanya krisis moneter yang terjadi pada pertengahan tahun 2008 membawa dampak terhadap struktur perekonomian terutama struktur keuangan dan perbankan. Hal ini menimbulkan krisis kepercayaan masyarakat terhadap perbankan nasional. Meskipun terjadi krisis moneter dan krisis kepercayaan masyarakat terhadap perbankan nasional,

bank syariah justru berkembang. Perkembangan jumlah bank syariah di Indonesia meningkat dari tahun 2010-2016. Peningkatan yang cukup signifikan terjadi pada triwulan pertama tahun 2010, jumlah bank umum syariah yang tadinya hanya berjumlah 6 meningkat menjadi 11 bank umum syariah pada triwulan kedua 2010. Jumlah bank umum syariah sampai dengan akhir tahun 2016 berjumlah 13 bank umum syariah (Statistik perbankan Syariah 2016).

Tabel 1.1
Perkembangan Total Aset, Jaringan Kantor dan Tenaga Kerja Perbankan Syariah

Tabel 2. Perkembangan Total Aset, Jaringan Kantor dan Tenaga Kerja Perbankan Syariah - SPS 2016 (Sharia Banking Network)														
Indikator	2014		2015		2016									
	Nov	Des	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt
Bank Umum Syariah														
- Total Aset	197.539	204.981	203.848	213.423	208.813	210.592	213.081	212.208	211.368	216.118	217.479	216.788	241.937	241.829
- Jumlah Bank	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	13	13
- Jumlah Kantor	2.159	2.183	2.000	1.990	1.970	1.926	1.918	1.889	1.844	1.807	1.799	1.778	1.897	1.885
- KC	439	447	450	450	452 ⁿ	453	450	452	452	455	458	451	475	474
- KCP	1.514	1.511	1.347	1.340	1.320	1.275	1.289	1.222	1.202	1.187	1.161	1.149	1.231	1.222
- KK	206	205	203	200	199	198	199	195	190	185	182	178	191	189
- ATM	3.311	3.350	3.545	3.571	3.574	3.575	3.588	3.577	3.577	3.583	2.985	2.922	3.127	3.127
- Jumlah Tenaga Kerja	40.580	41.393	51.894	51.413	51.087	50.788	50.372	50.287	50.383	50.488	49.855	49.553	50.997	50.997
Unit Usaha Syariah														
- Total Aset	84.389	87.383	74.976	82.839	77.827	79.838	84.710	83.079	88.577	90.107	88.083	88.521	89.828	89.376
- Jumlah Bank Umum Konvensional yang memiliki UUS	22	22	22	22	22	22	22	22	22	22	22	22	21	21
- Jumlah Kantor UUS	354	320	318	311	312	312	312	314	313	322	328	328	313	318
- KC	138	138	145	138	138	138	137	139	139	147	149	149	147	150
- KCP	174	140	125	129	129	130	130	130	132	132	135	135	122	123
- KK	42	42	48	44	45	45	45	45	42	43	44	44	44	45
- ATM	130	132	138	145	145	145	145	145	147	151	151	152	131	133
- Jumlah Tenaga Kerja	4.419	4.425	4.481	4.403	4.355	4.338	4.357	4.387	4.408	4.435	4.748	4.778	4.549	4.549
Total Aset BUS dan UUS	261.928	272.343	278.824	296.262	287.440	290.430	297.772	295.377	297.935	306.225	305.542	305.287	331.763	331.005
Total Kantor BUS dan UUS	2.513	2.483	2.316	2.301	2.282	2.238	2.230	2.183	2.157	2.129	2.127	34	34	34
Total ATM BUS dan UUS	3.441	3.482	3.683	3.716	3.719	3.720	3.713	3.722	3.724	3.734	3.116	2.104	2.210	2.203
Total Tenaga Kerja BUS dan UUS	45.009	45.818	56.345	55.816	55.442	55.106	54.729	54.674	54.791	54.923	54.603	54.329	55.546	55.546
Bank Pembiayaan Rakyat Syariah														
- Jumlah Bank	163	163	163	163	163	164	165	165	166	165	165	165	164	164
- Jumlah Kantor	438	439	445	448	449	448	454	425	427	428	435	438	430	451
- Jumlah Tenaga Kerja	4.727	4.704	5.084	5.102	5.058	5.070	5.143	4.531	4.523	4.485	4.588	4.584	4.410	4.351

Sumber : Data Statistik Perbankan Syariah 2016

Seiring berkembangnya perbankan syariah di Indonesia, berbagai permasalahan yang dihadapi juga terus bermunculan, beberapa masalah-masalah ini terangkum dalam Roadmap Perbankan Syariah Indonesia 2015-2019, diantaranya adalah :

- a. Belum selarasnya visi dan masih kurangnya koordinasi antar pemerintah dan otoritas dalam pengembangan perbankan syariah
- b. Modal yang belum memadai, skala industri dan individual bank yang masih kecil serta efisiensi yang masih rendah
- c. Biaya dana yang mahal yang berdampak pada keterbatasan segmen pembiayaan
- d. Produk yang masih kurang variatif dan pelayanan yang belum sesuai ekspektasi masyarakat
- e. Kuantitas dan kualitas SDM yang belum memadai serta TI yang belum dapat mendukung pengembangan produk dan layanan
- f. Pemahaman dan kesadaran masyarakat yang masih rendah
- g. Pengaturan dan pengawasan yang masih belum optimal

Melihat permasalahan yang dihadapi oleh perbankan syariah, maka dibutuhkan sebuah strategi yang dapat memenuhi visi pengembangan perbankan syariah nasional yang dipaparkan dalam *Roadmap Perbankan Syariah Indonesia 2015-2019* dan dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), yakni :

“Mewujudkan perbankan syariah yang berkontribusi signifikan bagi pertumbuhan ekonomi berkelanjutan, pemerataan pembangunan dan stabilitas sistem keuangan serta berdaya saing tinggi.”

Sebagaimana yang ditawarkan oleh otoritas terkait keputusan dalam mewujudkan visi pengembangan perbankan syariah, salah satunya adalah dengan memperkuat permodalan dan skala usaha serta efisiensi. Tentu permodalan merupakan bagian yang terpenting dalam mendukung perkembangan bank syariah di Indonesia. Tanpa permodalan yang cukup bank syariah tidak akan mampu melakukan ekspansi atau meningkatkan jangkauan lebih luas. Apalagi untuk peningkatan infrastruktur, peningkatan kualitas teknologi, inovasi produk,

ataupun peningkatan sumber daya manusianya pasti membutuhkan modal yang tidak sedikit.

Dalam rangka memperkuat permodalan perbankan syariah, OJK telah merancang program-program prioritas untuk mendukung terlaksananya keputusan tersebut, salah satunya adalah mendorong perbankan syariah untuk melakukan *go public* atau *Initial Public Offering* (IPO). Dengan adanya program tersebut perbankan syariah diharapkan untuk lebih aktif menawarkan sahamnya kepada publik, karena dengan begitu perbankan syariah berpeluang mendapatkan dana segar yang dapat digunakan untuk melakukan ekspansi dan memperluas jangkauan layanan perbankan. Tidak hanya itu masih banyak *benefit* yang akan didapatkan dari keputusan *go public* ini.

Penilaian kinerja merupakan hal penting bagi perusahaan yang telah *go public*. Perusahaan *Go Public* adalah perusahaan yang didalamnya terdapat saham milik masyarakat sehingga dituntut untuk meningkatkan kinerjanya. Istilah Penawaran Umum Perdana (*Initial Public Offering*/IPO) saham atau disebut juga *Go Public* dapat didefinisikan sebagai kegiatan untuk pertama kalinya suatu saham ditawarkan/dijual kepada publik atau masyarakat. Selain saham, istilah Penawaran Umum Perdana (IPO) juga dapat dikaitkan dengan penawaran/penjualan obligasi perusahaan kepada publik. Namun untuk *Go Public*, istilah tersebut hanya berlaku untuk IPO saham atau penawaran umum perdana saham (Nor Hadi, 2013). Setelah pelaksanaan IPO, perusahaan diharapkan dapat memberikan peluang yang besar untuk jangka panjang bagi perusahaan seperti peningkatan dari segi kinerja perusahaan/manajemen, modal yang dimiliki, laba yang diperoleh, kinerja keuangan dan kualitas (Tandelilin, 2008, h. 12). Namun bertentangan dengan penelitian

yang dilakukan oleh (Yung Sen, 2013) bahwa ROA perusahaan sebelum *go public* dan sesudah *go public* tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Mengukur kinerja perusahaan yang nota bene adalah motif profit dapat digunakan analisis profitabilitas. *Profitability analysis* yang implementasinya adalah *profitability ratio* disebut juga *operating ratio*, ada dua tipe rasio yakni *margin on sale* dan *return on asset*. Profit margin untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk mengendalikan pengeluaran yang berhubungan dengan penjualan, melalui *gross profit margin*, *operating profit margin* dan *net profit margin*. Dengan ini hubungan antara *Return On Asset* dan *Shareholder equity* ada ukuran yakni *Return On Asset (ROA)* dan *Return On Equity (ROE)*. ROA memfokuskan perusahaan untuk memperoleh earning dalam operasi perusahaan, sedangkan ROE hanya mengukur return yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan dalam bisnis tersebut (Mawardi, 2005 dikutip oleh Batuara, 2013). Bank Indonesia juga lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan ROA dibandingkan dengan ROE karena Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan asset dananya sebagian besar berasal dari simpanan masyarakat sehingga ROA lebih mewakili dalam mengukur tingkat profitabilitas bank (Dendawijaya, 2001 dikutip oleh Arimi, 2012).

Awal tahun 2014, tepatnya tanggal 15 Januari 2014, Bank Panin Syariah yang saat ini menjadi Bank Panin Dubai Syariah menjadi bank syariah pertama yang mencatatkan nama di Bursa Efek Indonesia dengan menerbitkan saham baru sejumlah 4.750.000.000 atau 48,72 persen dari modal disetor (Ria Pratiwi, 2014). Dimana pencapaian Bank Panin Dubai Syariah setelah *go public* yakni adanya peningkatan total ekuitas di tahun 2014 sebesar 104 persen dengan CAR di akhir tahun 2014 mencapai 25,69 persen. Selain itu peningkatan

juga terjadi pada laba bersih yang diperoleh yakni senilai Rp. 70,9 Miliar atau sekitar 232 persen dibanding tahun sebelumnya (Laporan Keuangan Bank Panin Dubai Syariah tahun 2014). Tentu keputusan yang diambil Bank Panin Dubai Syariah harus diapresiasi, karena Bank Panin Dubai Syariah notabene merupakan bank syariah yang lebih muda jika dibandingkan dengan Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri telah melakukan penawaran saham perdana (*Initial Public Offering/IPO*).

Keputusan untuk *go public* merupakan keputusan bisnis yang dipilih setelah memperhitungkan berbagai manfaat dan konsekuensinya. Banyak sekali manfaat yang dapat diperoleh perusahaan ketika menjadi perusahaan yang *go public* namun ada pula beberapa konsekuensi yang harus dipertimbangkan.

Keuntungan perusahaan yang *go public* dengan melakukan penawaran umum, diantaranya (Nasarudin, Ihsan: 2011 hal 215-216) :

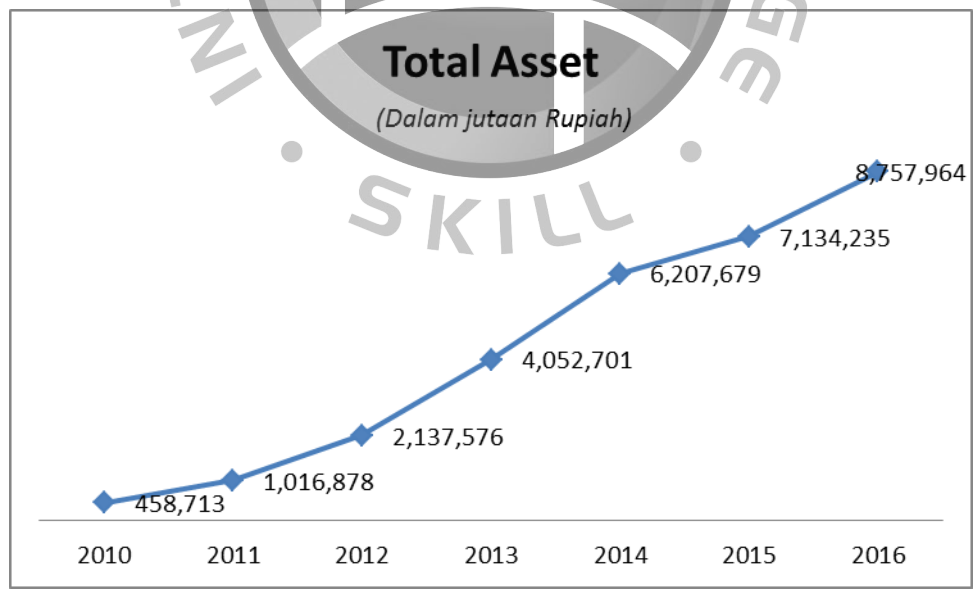
- a. Perusahaan dapat meningkatkan potensi mendapatkan tambahan modal dari pada harus melalui kredit pembiayaan (*debt financing*)
- b. Peningkatan likuiditas perusahaan terhadap kepentingan pemegang saham utama dan pemegang saham minoritas
- c. Dapat melakukan penawaran efek di pasar sekunder
- d. Meningkatkan prestise dan publisitas perusahaan
- e. Kemampuan untuk mengadopsi karyawan kunci dengan menawarkan opsi (*option*)

Sedangkan konsekuensi dari *go public* adalah :

- a. Adanya tambahan biaya untuk mendaftarkan efek pada penawaran umum
- b. Meningkatkan pengeluaran dan pemaparan potensi kewajiban berkenaan dengan registrasi dan laporan berkala
- c. Hilangnya control terhadap persoalan manajemen karena terjadi dilusi kepemilikan saham
- d. Keharusan untuk mengumumkan besarnya pendapatan perusahaan dan pembagian deviden
- e. Efek yang diterbitkan mungkin saja tidak terserap oleh masyarakat sesuai dengan perhitungan perusahaan

Sebagai bank umum syariah pertama yang *go public* dari tahun ke tahun Bank Panin Dubai Syariah terus berupaya meningkatkan kinerjanya dari tahun ke tahun. Setiap tahunnya asset Bank Panin Dubai Syariah mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, yang awalnya ditahun 2010 total asset Bank Panin Dubai Syariah diangka Rp. 458,7 Milyar, kemudian mengalami peningkatan disetiap tahunnya, di tahun 2011 menjadi Rp. 1 Triliun, 2012 Rp. 2 Triliun, tahun 2013 Rp. 4 Triliun, tahun 2014 Rp. 6 Triliun, tahun 2015 Rp. 7 Triliun dan di tahun 2016 Rp. 8,7 Triliun. Pada tahun 2016, asset Bank Panin Dubai Syariah tercatat meningkat sebesar 22,82 persen dibanding perolehan ditahun sebelumnya, hal ini terutama didorong oleh pembiayaan dan dan pihak ketiga. Berikut ini merupakan grafik yang menunjukkan peningkatan total asset Bank Panin Dubai Syariah dari tahun ke tahun :

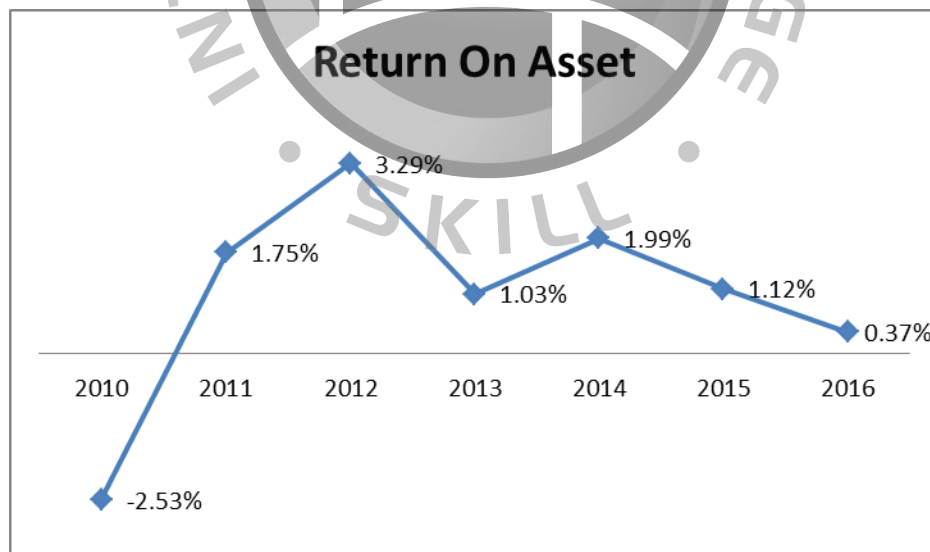
Grafik 1.1
Pertumbuhan Total Aset Bank Panin Dubai Syariah 2010-2016



Sumber : Laporan Keuangan Bank Panin Dubai Syariah 2010-2016
 (Data diolah)

Pergerakan yang terjadi pada grafik diatas menunjukkan bahwa tiap tahunnya asset Bank Panin Dubai Syariah mengalami peningkatan tiap tahun pada akhir tahun atau bulan Desember. Peningkatan yang terjadi terbilang sangat signifikan meningkat tiap tahunnya, Sedangkan, pergerakan ROA dari tahun ke tahun belum stabil, ditahun 2010 Bank Panin Dubai Syariah masih diposisi minus yaitu -2,53 persen, kemudian ditahun 2011 mengalami peningkatan menjadi sebesar 1,75 persen. Di tahun 2012, ROA mengalami kenaikan drastis menjadi 3,29 persen, ditahun 2013 menurun menjadi 1,03 persen, setelah Bank Panin Dubai Syariah resmi *go public* di tahun 2014, ROA kembali meningkat menjadi 1,99 persen dan kecenderungan ROA menurun terjadi setelah tahun 2014 hingga akhir tahun 2016. Di tahun 2015 menurun menjadi 1,12 persen dan terus menurun ditahun 2016 menjadi 0,37 persen. Sebagaimana hal tersebut dapat dilihat pada grafik dibawah ini :

Grafik 1.2
Return On Asset Bank Panin Dubai Syariah 2011-2016



Sumber : Laporan Keuangan Bank Panin Dubai Syariah 2010-2016
(Data diolah)

Penilaian rentabilitas dimaksudkan untuk menilai kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Penilaian terhadap faktor rentabilitas meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut. Pertama, kemampuan dalam menghasilkan laba, kemampuan laba mendukung ekspansi dan menutup resiko, serta tingkat efisiensi. Kedua, Diversifikasi pendapatan termasuk kemampuan bank untuk mendapatkan *fee based income*, dan diversifikasi penanaman dana serta penerapan prinsip akuntansi dalam pengakuan pendapatan dan biaya (Dwi Nur'aini Ihsan, 2013).

Profitabilitas Bank Panin Dubai Syariah selama tahun 2011 – 2016 mengalami fluktuasi, hal ini tercermin dari nilai ROA yang cenderung mengalami penurunan sejak tahun 2014 atau setelah *go public* (Laporan Keuangan Bank Panin Dubai Syariah 2011-2016). Profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank (Setiawan, 2009). Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat diukur dengan melihat rasio profitabilitas yang dimiliki (ROA). Mekanisme pengaturan realisasi pembagian keuntungan tergantung pada kinerja bank syariah tersebut. Penilaian terhadap profitabilitas merupakan salah satu indikator penilaian kinerja keuangan suatu bank. Bank akan selalu mengoptimalkan kinerja keuangannya, khususnya pada profitabilitas atau rentabilitas. Dalam penelitian ini juga akan membahas kinerja keuangan sebelum dan sesudah *go public* dengan pendekatan rasio-rasio CAMEL yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR).

Dalam praktiknya perbankan Indonesia saat ini terdapat dua model dalam mencari keuntungan, yaitu bank yang berdasarkan prinsip konvensional dan berdasarkan prinsip syariah. Keuntungan utama bagi bank yang berdasarkan prinsip konvensional adalah

berdasarkan bunga yang telah ditentukan, sedangkan keuntungan utama bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah tidak mengenal bunga melainkan margin dan bagi hasil (Kasmir:2012).

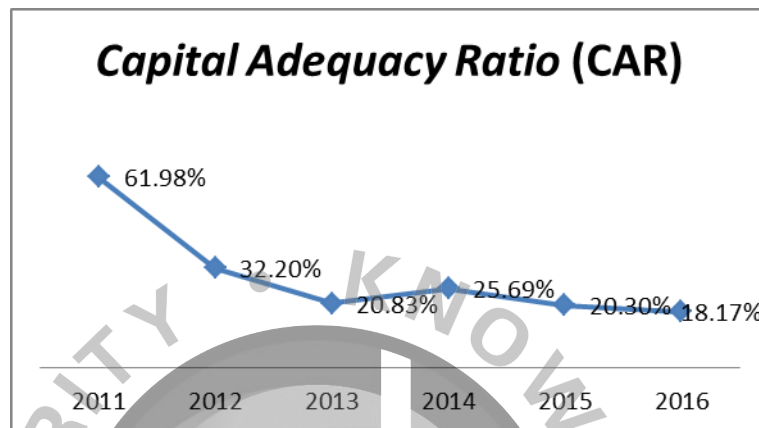
Profitabilitas bank merupakan fungsi dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor mikro atau faktor spesifik bank yang menentukan profitabilitas. Sedangkan faktor eksternal merupakan variabel-variabel yang tidak memiliki hubungan langsung dengan manajemen bank, tetapi faktor tersebut secara tidak langsung memberikan efek bagi perekonomian dan hukum yang akan berdampak pada kinerja lembaga keuangan. Faktor eksternal yang perlu diperhatikan adalah inflasi, suku bunga dan siklus output . (Athanasoglou et al (2006) dalam Dwijyanthy dan Naomi,2009, h.1)

Salah satu indikator untuk menilai kinerja keuangan bank adalah melihat tingkat profitabilitas dan efisiensinya. Rasio Profitabilitas adalah sekelompok rasio yang menunjukkan kombinasi dari pengaruh likuiditas, manajemen aset, dan utang pada hasil operasi (Houston, 2004: 146). Dalam rasio profitabilitas, rasio yang paling menonjol adalah Return On Assets (ROA) yang merupakan rasio laba bersih terhadap total aset.

Dalam *Return On Assets* (ROA), akan terlihat kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih dengan membandingkan total aset yang dimiliki. Sehingga apabila semakin besar ROA suatu bank, maka tingkat keuntungan yang didapat oleh bank juga semakin besar. Hal ini berbeda dengan *Return On Equity* (ROE) yang berfokus pada tingkat pengembalian ekuitas kepada pemilik saham perusahaan yang bersangkutan, sehingga ROE berperan untuk menarik minat para investor dalam berinvestasi. Semakin besar nilai ROE, maka semakin bagus tingkat investasi yang ditawarkan perusahaan tersebut (Syahirul, 2014). Selain itu, terkait dengan faktor rentabilitas ini, OJK mengeluarkan Surat Edaran No.

10/SEOJK.03/2014 sehubungan dengan Peraturan OJK Nomor 8/POJK.03/2014 mengenai ROA sebagai rasio utama dalam penilaian rentabilitas bank syariah.

Grafik 1.3
Pertumbuhan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Bank Panin Dubai Syariah 2010-2016



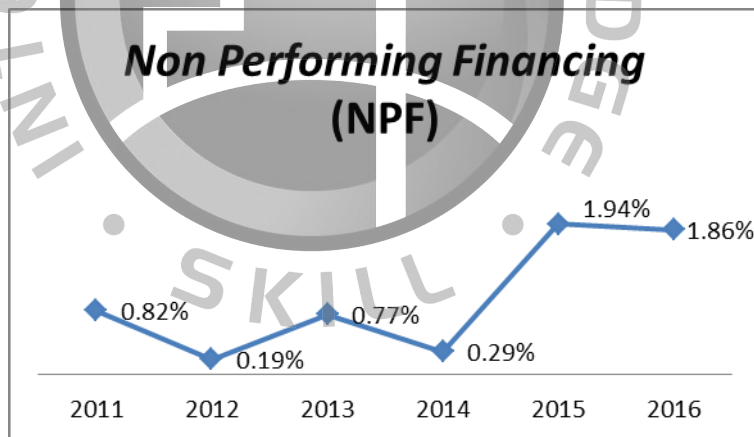
Berdasarkan grafik di atas, CAR Bank Panin Dubai Syariah di tahun 2011 mencapai 61,98 persen, kemudian di tahun 2012 menurun drastis menjadi 32,20 persen. Di tahun 2013 mengalami penurunan kembali menjadi 20,83 persen, di tahun selanjutnya CAR mengalami kenaikan sebesar 4,83 persen, yakni menjadi 25,69 persen. Di tahun 2015 dan 2016 CAR Bank Panin Dubai Syariah setelah *go public* mengalami penurunan kembali menjadi 20,30 persen dan 18,17 persen. Berdasarkan kurun waktu 2011-2016 CAR Bank Panin Dubai Syariah masih tergolong cukup bagus karena angka rasio tersebut masih sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia yang minimal 8 persen.

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang berkaitan dengan faktor permodalan bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung resiko. Untuk saat ini minimal CAR sebesar 8 persen dari Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR), atau ditambah dengan Resiko Pasar dan Resiko Operasional, hal ini tergantung pada kondisi bank yang

bersangkutan (Riyadi, 2006). Menurut Puspitasari (2009), CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, namun penelitian yang dilakukan oleh Evi Sistryarini dkk (2016) menyatakan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap ROA.

Besarnya modal suatu bank akan berpengaruh pada mampu atau tidaknya suatu bank secara efisien menjalankan kegiatannya. Jika modal yang dimiliki oleh bank tersebut mampu menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan, maka bank dapat mengelola seluruh kegiatannya secara efisien, sehingga kekayaan bank (kekayaan pemegang saham) diharapkan akan semakin meningkat demikian juga sebaliknya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara CAR dengan rasio rentabilitas adalah positif.

Grafik 1.4
Pertumbuhan *Non Performing Financing* (NPF) Bank Panin Dubai Syariah 2011-2016

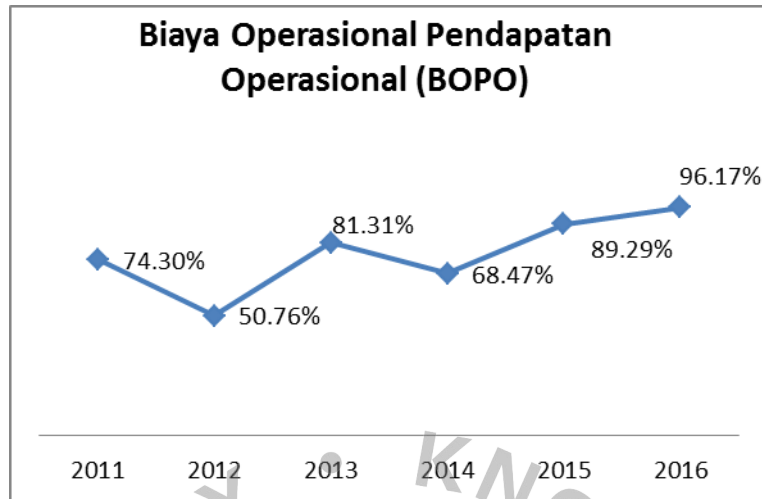


Berdasarkan data grafik diatas, NPF Bank Panin Dubai Syariah selama kurun waktu 6 tahun mengalami pergerakan yang fluktuatif. Di tahun 2011, nilai NPF berada diposisi 0,82 persen, kemudian di tahun selanjutnya atau di tahun 2012 NPF mengalami penurunan yang berindikasi baik artinya bahwa total pembiayaan macet mengalami penurunan menjadi 0,19

persen. Di tahun 2013, NPF mengalami kenaikan menjadi 0,77 persen dan selanjutnya mengalami penurunan menjadi 0,29 persen di akhir tahun 2014. Satu tahun setelah *go public*, NPF Bank Panin Dubai Syariah mengalami kenaikan menjadi diatas persen, dimana di tahun 2015 menjadi 1,94 dan di tahun 2016 menurun dari tahun sebelumnya menjadi 1,86 persen.

Non Performing Financing (NPF) merupakan rasio keuangan yang berkaitan dengan risiko kredit. *Non Performing Financing* adalah perbandingan antara total pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang di berikan kepada debitur. Rasio *Non Performing Financing* analog dengan *Non Performing Loan* pada bank konvensional. Karena pada bank syariah tidak mengenal adanya pinjaman namun menggunakan istilah pembiayaan. NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank (Nusantara, 2009). Namun sebaliknya, jika risiko kredit yang ditanggung bank semakin tinggi, profitabilitas akan menurun. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Windriya (2014) dan Linda Widyaningrum dkk (2015) namun bertentangan dengan penelitian Evi Sistryarini dkk.(2016) dan Putri Asrina (2015) yang menunjukkan NPF tidak berpengaruh terhadap ROA.

Grafik 1.5
Pertumbuhan BOPO Bank Panin Dubai Syariah 2011-2016

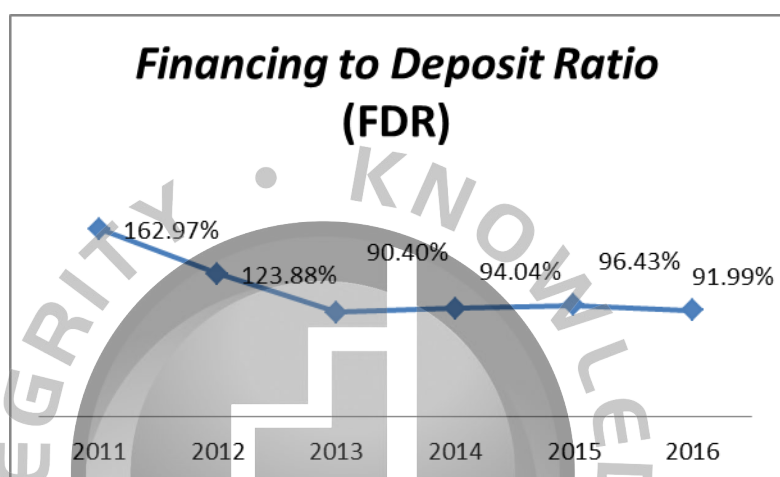


Berdasarkan grafik Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Bank Panin Dubai Syariah, pada tahun 2011 BOPO berada pada posisi 74,30 persen dan mengalami penurunan menjadi 50,76 persen di tahun 2012. Kemudian di tahun 2013 terjadi kenaikan sebesar 30,55 persen yakni menjadi 81,31 persen. Di akhir tahun 2014, BOPO mengalami penurunan menjadi 68,47 persen dan di tahun selanjutnya setelah *go public* BOPO mengalami peningkatan, dimana di tahun 2015 nilai BOPO mencapai 89,29 persen dan di tahun 2016 menjadi 96,17 persen.

BOPO atau *Operational Efficiency Ratio* merupakan perbandingan antara total biaya operasi dengan total pendapatan operasi. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Dendawijaya, 2003). Semakin tinggi rasio BOPO, kinerja bank akan semakin menurun. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut (Riyadi, 2006). Dengan demikian besar kecilnya BOPO akan mempengaruhi profitabilitas bank. Hal ini didukung oleh penelitian yang

dilakukan Evi Sistryarini dkk (2016) yang menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Namun hasil tersebut bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ghozali (2007) pada Bank Syariah Mandiri yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan positif BOPO terhadap ROA.

Grafik 1.6
Pertumbuhan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Bank Panin Dubai Syariah 2011-2016



Grafik diatas menunjukkan pergerakan nilai *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Bank Panin Dubai Syariah dari tahun 2011 hingga 2016 yang cenderung terus mengalami penurunan. Di tahun 2011, FDR Bank Panin Dubai Syariah berada di posisi 162,97 persen dan di tahun 2012 mengalami penurunan menjadi 123,88 persen. Kemudian di tahun 2013 kembali mengalami penurunan menjadi 90,40 persen yang mengindikasikan tingkat likuiditas untuk memenuhi permintaan kredit terhadap total asset yang dimiliki Bank Panin Dubai Syariah mengalami penurunan. Kemudian di akhir tahun 2014 setelah di awal tahun 2014 menyatakan sebagai bank yang *go public*, BOPO mengalami peningkatan menjadi 94,04 persen dan di tahun 2015 juga mengalami peningkatan menjadi 96,43 persen. Di tahun 2016, mengalami penurunan kembali menjadi 91,99 persen.

Financing to Deposit Ratio (FDR) analog dengan *Loan to Deposit Ratio*(FDR) pada bank konvensional, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank (Dendawijaya, 2003). Sehingga semakin tinggi FDR maka laba bank semakin meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif), dengan meningkatnya laba bank, maka kinerja bank juga meningkat (Mahardian, 2008). Dengan demikian besar kecilnya rasio FDR suatu bank akan mempengaruhi kinerja bank tersebut. Semakin tinggi *Financing to Deposit Ratio* (FDR) maka akan berdampak pada meningkatnya profitabilitas bank umum syariah (Windriya, 2014). Hal ini diperkuat dengan dengan penelitian yang dilakukan oleh Linda Widyaningrum dkk (2015). Namun bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Evi Sistyari dkk.(2016) yang menunjukkan adanya tidak adanya pengaruh antara FDR dan ROA.

Kinerja keuangan perbankan syariah dari aspek rasio profitabilitas selain dipengaruhi oleh faktor internal bank syariah, juga dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu faktor ekonomi dan moneter, seperti Suku Bunga Bank Indonesia dan Inflasi. Naik dan turunnya suku bunga pada bank-bank umum baik langsung maupun tidak langsung akan membawa dampak terhadap bank syariah, dengan naiknya suku bunga maka akan diikuti oleh naiknya suku bunga simpanan dan suku bunga pinjaman pada bank konvensional, sehingga masyarakat umum akan cenderung menyimpan dananya di bank konvensional dari pada bank syariah karena bunga simpanan di bank konvensional naik yang pada akhirnya tingkat pembelian yang akan diperoleh oleh nasabah penyimpanan dana akan mengalami peningkatan (Boediono, 1985: 82)

Dalam meningkatkan profitabilitas bank selain faktor internal perbankan yang telah disebutkan diatas sebelumnya juga dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal yang berasal dari kebijakan moneter atau kondisi makro ekonomi. Faktor-faktor eksternal tersebut antara lain, inflasi, suku bunga, kurs, dan pertumbuhan ekonomi. Suku bunga merupakan salah satu kebijakan makro ekonomi yang mempengaruhi pendapatan bank (Samuelson, 2004), meskipun pada bank syariah yang berdasarkan sistem operasional yang menjalankan sistem syariah tidak dipengaruhi oleh suku bunga terhadap pendapatan, tetapi ada *multiplier effect* dari kenaikan suku bunga yang menyebabkan pengaruhnya juga akan dirasakan oleh bank syariah sehingga hal ini juga harus dikaji.

Sebagai lembaga intermediasi, bank sangat rentan dengan risiko inflasi terkait dengan stabilitas dananya. Apabila suatu negara mengalami inflasi yang tinggi akan menyebabkan naiknya konsumsi, sehingga akan mempengaruhi pola saving dan pembiayaan pada masyarakat. Perubahan tersebut akan berdampak pada kegiatan operasional bank syariah, jumlah dana dari masyarakat yang dihimpun akan semakin berkurang sehingga nantinya akan memengaruhi kinerja bank syariah dalam memperoleh pendapatan dan menghasilkan profit (Sukirno, 2006:15). Fauziah (2011) melakukan penelitian tentang pengaruh inflasi terhadap profitabilitas bank muamalat Indonesia dan bank central asia tahun 2007-2011 dan hasilnya tidak terdapat pengaruh antara inflasi terhadap ROA, ROE, dan BOPO pada Bank Muamalat Indonesia maupun Bank Central Asia. Sedangkan penelitian Sahara (2013) tentang pengaruh inflasi, suku bunga BI, dan produk domestik bruto terhadap *Return On Asset* (ROA) bank syariah di Indonesia menyimpulkan bahwa inflasi dan PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA sedangkan suku bunga BI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

Besarnya tingkat suku bunga menjadi salah satu faktor bagi perbankan untuk menentukan besarnya suku bunga yang ditawarkan kepada masyarakat. Suku bunga berpengaruh terhadap keinginan dan ketertarikan masyarakat untuk menanamkan dananya di bank melalui produk-produk yang ditawarkan. Dampak bagi bank itu sendiri, yakni dengan semakin banyaknya dana yang ditanamkan oleh masyarakat, akan meningkatkan kemampuan bank dalam menyalurkan dana tersebut dalam bentuk kredit dimana dari kredit yang disalurkan tersebut, bank memperoleh *profit*. Sehingga, semakin banyak kredit yang disalurkan, berdampak pada besarnya pendapatan yang diperoleh bank (Almilia dan Utomo, 2006). Pada penelitian yang dilakukan Ayu Yanita Sahara (2013) menunjukkan bahwa Suku Bunga BI berpengaruh negatif terhadap ROA Bank Syariah, hal ini bertentangan dengan penelitian Zafifah Assegaf dkk (2014) yang menyatakan bahwa Suku Bunga BI tidak berpengaruh terhadap ROA.

Dalam pelaksanaan kegiatan operasionalnya, bank tidak terlepas dari pengaruh kondisi perekonomian. Kaitannya dalam hal ini, faktor-faktor ekonomi makro seperti neraca pembayaran, pendapatan nasional meliputi produk domestik bruto dan produk nasional bruto, gross domestic product, tingkat pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, tingkat pengangguran, nilai tukar valas, jumlah uang beredar dan suku bunga (Sukirno, 2006:26). Profitabilitas bank Syariah juga ditentukan oleh variabel makro ekonomi seperti PDB dan Nilai tukar (Asrina, 2015). Produk Domestik Bruto atau PDB merupakan nilai barang-barang dan jasa- jasa yang diproduksi di dalam Negara tersebut dalam satu tahun tertentu (Sukirno, 2003 : 34). Teori Keynes menyatakan tabungan dalam suatu Negara sangat dipengaruhi oleh besarnya pendapatan yang diterima masyarakat bukan dipengaruhi oleh tingkat bunga. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar PDB suatu Negara,

maka kemampuan masyarakat untuk menabung juga semakin tinggi, sehingga akan dapat meningkatkan profitabilitas Perbankan Syariah.

Berdasarkan uraian hal-hal tersebut diatas terdapat *research gap* dan mengingat pentingnya mengetahui faktor internal dan eksternal profitabilitas serta urgensi dari kebijakan *go public* terhadap kinerja keuangan pada Bank Panin Dubai Syariah Tbk antara sebelum dan sesudah *go public* sebagai bank umum syariah yang pertama *go public* dalam upayanya untuk dapat bersaing di industri perbankan dan menjawab kekhawatiran yang dihadapi pengambil keputusan di bank syariah, maka penulis ingin meneliti lebih jauh dan mencoba menuangkan hasil analisa berdasarkan data yang faktual ke dalam sebuah tesis yang berjudul **“Analisa Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Profitabilitas & Analisa Kinerja Keuangan Bank Panin Dubai Syariah Tbk Sebelum dan Sesudah *Go Public*”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Penilaian kinerja merupakan hal penting bagi perusahaan yang telah *go public*. Perusahaan *Go Public* adalah perusahaan yang didalamnya terdapat saham milik masyarakat sehingga dituntut untuk meningkatkan kinerjanya. Salah satu cara untuk menilai kinerja perusahaan adalah dengan melihat nilai profitabilitas. Profitabilitas harus dilihat sebagai faktor pendorong dalam memantau seluruh faktor baik kuantitatif maupun kualitatif. Seluruh faktor baik permodalan, kualitas aset, likuiditas, sensitivitas terhadap resiko pasar serta faktor manajemen diformulasikan dan dikelola agar lebih efektif untuk menghasilkan profitabilitas yang maksimal. Apabila bank mampu menghasilkan keuntungan yang semakin meningkat dan berkesinambungan maka kepercayaan masyarakat untuk menggunakan jasa perbankan akan meningkat serta modal akan mudah

didapat dari para investor karena deviden yang akan diterima investor meningkat seiring meningkatnya keuntungan bank. Kinerja bank syariah dapat dinilai melalui berbagai macam variabel yang diambil dari laporan keuangan bank syariah. Berdasarkan hal tersebut, maka identifikasi dalam penelitian ini adalah :

1. Keputusan sebuah perusahaan untuk menjadi *go public* merupakan suatu keputusan yang penuh dengan pertimbangan dan perhitungan karena dengan menjadi perusahaan publik, maka perusahaan tersebut dihadapkan beberapa konsekuensi langsung baik yang bersifat menguntungkan (*benefits*) maupun yang merugikan (*costs*).
2. Bank Panin Dubai Syariah sebagai bank umum syariah pertama yang *go public* yakni mencatatkan namanya di bursa atau *listing* di Bursa Efek. Dimana sudah terdapat 539 perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dan hanya 81 perusahaan yang bergerak dibidang perbankan yang mencatatkan namanya di bursa (Data Bursa Efek Indonesia, Juni 2016). Terkait dengan perusahaan yang sudah *go public* diperlukan penilaian kinerjadengan menggunakan rasio-rasio sebagai berikut :*Return On Asset (ROA)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Financing (NPF)*, Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), *Financing to Deposit Ratio (FDR)*.
3. Aset institusi syariah di Indonesia yang masih rendah, serta *market share* dan tingkat profitabilitas perbankan syariah masih rendah jika dibandingkan dengan perbankan konvensional.
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas dibagi menjadi dua kategori yaitu internal dan eksternal (Haron, 2004 : 3). Menurut Sufian dan Parman (2009)

dalam Idris et al. (2013), determinan internal meliputi kecukupan modal, risiko kredit, likuiditas, bank size, dan manajemen pengeluaran. Sedangkan determinan eksternal meliputi kompetisi, regulasi, konsentrasi bank, pangsa pasar, kelangkaan modal, peredaran uang, inflasi dan pertumbuhan ekonomi (Haron, 1996; Petria et al, 2015).

1.3 Pembatasan Masalah

Agar permasalahan dalam penelitian ini tidak meluas, maka dalam penulisan ini penulis memfokuskan dan membatasi permasalahannya pada :

- a. Faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi ROABank Panin Dubai Syariah dengan menggunakan variable-variabel yang meliputi : rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Suku Bunga Jibor, Inflasi dan GDP tahun 2012-2016.
- b. Penelitian dilakukan dengan membandingkan nilai *Return On Asset* (ROA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) antara sebelum dan sesudah *go public* tahun 2012-2016 pada Bank Panin Dubai Syariah.

Data-data tersebut diambil dari Publikasi Laporan Keuangan Triwulan Bank Panin Dubai Syariah tahun 2012-2016 yang dikeluarkan Bank Panin Dubai Syariah yang bisa diakses melalui www.paninbanksyariah.co.id.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang dan mempermudah penulisan tesis ini, penulis merumuskan terlebih dahulu permasalahan sebagai berikut :

- a. Bagaimana Pengaruh variabel CAR, NPF, BOPO, FDR, Suku Bunga Jibor, Inflasi dan GDP terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Panin Dubai Syariah?
- b. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada nilai *Return On Asset* (ROA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) antara sebelum dan sesudah *go public* pada Bank Panin Dubai Syariah?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

- a. Untuk menganalisis pengaruh CAR, NPF, BOPO, FDR, Suku Bunga Jibor, Inflasi dan GDP terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank Panin Dubai Syariah.
- b. Untuk mengetahui adanya perbedaan yang signifikan *Return On Asset* (ROA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) antara sebelum dan sesudah *go public* pada Bank Panin Dubai Syariah.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat bagi industri perbankan

Sebagai sumber pemikiran bagi manajemen agar dalam menjalankan fungsi bank syariah sebagai *intermediary* dapat dilaksanakan dengan pencapaian optimal, dengan tetap memperhatikan prinsip kehati-hatian (*prudent*), sehingga bank syariah tetap dapat memperoleh suatu profit yang optimal pula dan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi kinerja keuangan perbankan syariah serta sebagai informasi dalam pengambilan keputusan dan penetapan kebijakan bagi manajemen keuangan

perbankan syariah, khususnya bagi Bank Panin Dubai Syariah berdasarkan laporan keuangan.

1.6.2 Manfaat bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pemacu semangat atau motivator untuk terus belajar dan memperluas wawasan tentang tingkat profitabilitas perbankan syariah di Bank Panin Dubai Syariah yang dilihat dari rasio *Return On Asset* (ROA) berdasarkan laporan keuangan yang mencakup variabel internal dan eksternal, selain itu juga dapat mengetahui pengaruh kebijakan *go public* terhadap kinerja keuangan Bank Panin Dubai Syariah sehingga penelitian ini dapat dikembangkan dengan menambah variabel lain dari berbagai variabel lainnya yang meliputi rasio likuiditas, rasio aset, rasio modal, rasio manajemen, rasio earning, *sensitivity market* serta berbagai faktor eksternal yang berdasarkan teori atau penelitian yang ada dapat mempengaruhi profitabilitas perbankan syariah secara umum.

1.6.3 Manfaat bagi nasabah dan investor

Diharapkan berdasarkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas selain itu juga informasi mengenai pengaruh kebijakan *go public* terhadap penilaian kinerja keuangan bank syariah di Indonesia pada umumnya dan Bank Panin Dubai Syariah pada khususnya, sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan investasi, simpanan dan pembiayaan kepada bank syariah.